

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu aspek terpenting dalam membentuk pribadi manusia ialah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk memperoleh ilmu yang akan digunakan ketika manusia terjun dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu pendidikan digunakan untuk menunjang kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi, namun dapat juga menunjang kehidupan masyarakat. Pentingnya pendidikan telah disadari oleh seluruh lapisan masyarakat. Di Indonesia, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk menempuh pendidikan Sembilan tahun. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia agar lebih baik.

Lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki peranan penting dalam melaksanakan program pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, efisien, dan kondusif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan dari MI, MTs, MA hingga Perguruan Tinggi dan terdapat ribuan lembaga pendidikan formal yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Pada jenjang pendidikan SMA, pembelajaran memiliki proporsi yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik terutama kemampuan peserta didik dalam hal berpikir analitis. Menurut Suherman

(2010:49) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Peserta didik memiliki kemampuan analitis rendah akan menemui banyak kesulitan dalam memecahkan masalah. Untuk itu pada jenjang pendidikan SMA yang secara proporsional pembelajaran ranah kognitifnya lebih besar, seharusnya pengembangan kemampuan berpikir analitis peserta didik lebih diperhatikan. Akan tetapi, kemampuan berpikir tiap-tiap individu tentu memiliki perbedaan. Dimana untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik khususnya tingkat SMA sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru bidang studi ekonomi di MA Negeri 2 Tasikmalaya bahwa apabila peserta didik diberikan soal yang terkait dengan analisis, masih terdapat banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menjawab atau memberikan pendapatnya terkait soal atau permasalahan tersebut. Peserta didik banyak yang belum mampu menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut serta meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan. Aktifitas dan kemampuan berpikir analitis peserta didik masih tergolong rendah, dan ditemukan fakta bahwa pelajaran ekonomi masih dirasa sulit oleh peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Maksimum yaitu sebesar 68,00.

Berikut data persentase kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas XI MA Negeri 2 Tasikmalaya:

**Tabel 1.1**  
**Data Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik**  
**Kelas XI IPS 4 Mata Pelajaran Ekonomi**

No	Kelas	Persentase indikator yang diukur		
		Analisis Elemen	Analisis Hubungan	Analisis pengorganisasian
1	XI IPS 4	50%	35%	15%
	Kategori	Cukup	Rendah	Rendah

Sumber: Observasi ke kelas XI IPS MA Negeri 2 Tasikmalaya

Dari Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa hasil persentase kemampuan berpikir analitis peserta didik yang diperoleh dari kelas pra-eksperimen menunjukkan bahwa indikator analisis elemen 50% ini termasuk golongan cukup karena peserta didik cukup mampu untuk memisahkan bagian-bagian setiap elemen permasalahan. Indikator analisis hubungan diperoleh sebesar 35% termasuk golongan rendah karena ada beberapa peserta didik yang masih bingung untuk menghubungkan setiap elemen. Indikator Analisis pengorganisasian diperoleh 15% termasuk golongan rendah karena masih banyak peserta didik yang belum bisa untuk mengelompokkan kembali dan membuat konsep baru.

Mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik, mengedepankan partisipasi serta keaktifan peserta didik. Selain itu hal penting lain yang selama ini kurang diperhatikan oleh guru saat pembelajaran ialah kecerdasan advesitas peserta didiknya.

Hal tersebut yang mengakibatkan pemahaman, pemikiran, dan pandangan peserta didik dengan peserta didik yang lain dapat berbeda, walaupun kedua peserta didik tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama, maka sebaiknya penerapan model pembelajaran oleh guru juga harus disesuaikan dengan kecerdasan adversitas peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Perlu diterapkan metode atau model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat peserta didik lebih berpikir analitis dalam pembelajaran. Tipe model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Kedua model pembelajaran ini bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada peserta didik untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi di MA Negeri 2 Kota Tasikmalaya”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* sebelum dan sesudah eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesudah eksperimen dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* sesudah eksperimen?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesudah eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* sesudah eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* sebelum dan sesudah eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesudah eksperimen dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* sesudah eksperimen.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* sesudah eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaatnya bisa dilihat dari beberapa aspek yang meliputi:

1. Dari segi teori

Untuk mengkaji ilmu pendidikan khususnya mengenai perbandingan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan berpikir analitis peserta didik serta diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya peningkatan kemampuan berpikir analitis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ataupun *Creative problem Solving*.

2. Dari segi kebijakan

Penelitian ini akan memberikan masukan dan arahan dalam pemilihan alternative model pembelajaran *Problem Based Learning* atau *Creative Problem Solving* yang mampu meningkatkan berpikir analitis peserta didik.

3. Dari segi praktik

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan serta sebagai masukan bagi guru tentang keefektifitasan dalam pemilihan alternative model pembelajaran *Problem Based Learning* atau *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis,
- b. Memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran di kelas dan langkah untuk mengembangkan inovasi untuk pembelajaran yang lebih baik,
- c. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada peserta didik berupa motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena

proses belajar berlangsung secara aktif. Selain itu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

#### 4. Dari segi isu serta aksi social

Memberikan informasi bagi semua pihak mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving* sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal mengenal dan mempelajari model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving*.